

**HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS*
DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR PADA SISTEM
PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Dini Nofianti Aisah
J01214009

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Need* dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar pada Sistem Pembelajaran *Full Day School*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 23 Juli 2018



HALAMAN PERSETUJUAN

Ujian Skripsi Tahap II

Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Need* dengan Keterlibatan
Siswa dalam Belajar pada Sistem Pembelajaran *Full Day School*

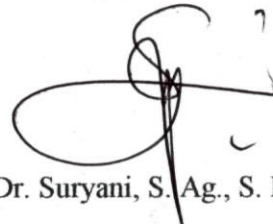
Oleh

Dini Nofianti Aisah

J01214009

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 19 November 2018



Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M.Si

NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEED*
DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR PADA SISTEM
PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL***

Yang disusun oleh
Dini Nofianti Aisah
J01214009

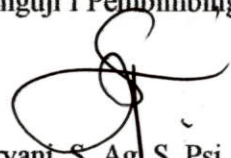
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 9 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



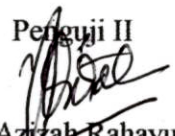
Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I Pembimbing



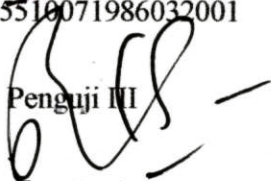
Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II




Dra. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji III



Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV



Nailatin Fauziah, S. Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DINI NOFIANTI AISAH
NIM : J01214009
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : dini.nofie@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS

DEGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR PADA SISTEM

PEMBELAJARAN FULLDAY SCHOOL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(DINI NOFIANTI AISAH)
nama terang dan tanda tangan

Eccles (1999) menyatakan bahwa bagi sebagian siswa, keterikatan siswa dalam belajar akan menurun ketika memasuki masa remaja. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berusia sekitar 16-18 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja. Siswa SMA yang duduk di bangku kelas X sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas. Pada masa transisi ini, siswa SMA kelas X mengalami berbagai macam tantangan dan perubahan. Tantangan yang mereka alami seperti semakin bertambah tuntutan akan pendidikan dan semakin banyaknya tugas perkembangan. Pada masa ini siswa dituntut untuk berhasil secara akademik (Isakson & Jarvis, 1999).

Menurut Papalia, *et al* (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode *storm and stress* yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Hal ini menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali dan berkesan irasional (Hall, dalam Santrock, 2009). Masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan karena semakin berat tugas perkembangan dan semakin banyak tuntutan yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah.

Perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas

terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Stenberg (1996) melakukan observasi di beberapa SMA. Hasil observasi tersebut menunjukkan banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa seperti mengobrol dikelas saat guru sedang mengajar, melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, melamun, mengantuk, bahkan tidur di dalam kelas.

Beberapa masalah yang terjadi pada siswa SMA, terlebih siswa SMA di sekolah yang menerapkan sistem *full day school* dengan jam belajar yang lebih panjang, diantaranya adalah masalah perkelahian antar teman, kejenuhan siswa dikelas karena tugas dan materi yang diberikan oleh guru terlalu banyak, hingga masalah yang mengkhawatirkan yaitu siswa membolos, tidak naik kelas atau bahkan hingga putus sekolah. Angka putus sekolah di New Bedford High School telah turun 57 persen sejak 2011 dan tingkat kelulusan meningkat, menurut data negara yang dirilis. Tingkat dropout menurun menjadi kurang dari 3 persen pada tahun 2017 dari 4 persen tahun sebelumnya. Kepala sekolah Bernadette Coelho menghubungkan tren masa kini belajar mengajar di sekolah dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa yang akan mengacu pada kesuksesan akademik siswa. Dukungan orang tua juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi akademik siswa (New Bedford, 2017).

Proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah

(Furrer & Skinner, 2003). Berdasarkan data dari Pusat Statistik Pendidikan (PSP) Kemendiknas (2012), sebanyak 16.481 siswa SMA atau 0,43% dari total siswa SMA di Indonesia mengulang kelas (tidak naik kelas). Data tersebut juga menunjukkan bahwa presentase mengulang kelas siswa paling banyak di kelas X, disusul kelas XI dan XII.

PSP Kemendiknas memaparkan sebanyak 126.069 siswa SMA atau 3,27% dari total siswa SMA di Indonesia mengalami putus sekolah. Mengetahui jumlah siswa yang mengulang kelas dan putus sekolah tersebut, maka tidak mengherankan jika peringkat Indonesia pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), dimana salah satu dimensinya adalah pencapaian pendidikan, berada di bawah negara tetangga, seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina dan Thailand (*Human Development Report*, 2011).

Peneliti menemukan beberapa kasus siswa yang berperilaku menyimpang yang telah dikabarkan dari MedanBisnis-Siantar Koordinator Tim Patroli sekolah menangkap siswa yang sedang membolos dari sekolah sebanyak 150 siswa setiap hari. Dikatakannya, siswa yang membolos berasal dari siswa SMP, SMK dan SMA. Frenky mencontohkan data siswa yang membolos pada Tahun 2014 lalu yakni pada Bulan November. Pada bulan itu jumlah siswa SMP yang membolos sebanyak 19 orang, SMK 78 orang dan SMA 88 orang (Metrosiantar.com 2015)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK di SMA Al-Muslim Wadung Asri Waru-Sidoarjo menunjukkan bahwa masalah yang

sering dialami oleh siswa SMA adalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut guru BK tersebut, perhatian siswa terhadap kegiatan belajar dilihat dari perilaku siswa diantaranya adalah mengobrol dan bersenda gurau dengan temannya, tidak memperhatikan guru saat mengajar, merasa bosan dengan durasi jam belajar yang panjang. Hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar siswa SMA saat kegiatan belajar dikelas sedang berlangsung.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, keterlibatan siswa dalam belajar akan menurun ketika memasuki masa remaja terlebih pada sekolah menengah atas kelas X. Dimana pada masa itu mengalami proses transisi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki banyak tugas perkembangan yang harus dilalui. Masalah yang sering dialami oleh siswa SMA, khususnya kelas X adalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar seperti, mengobrol, bersenda gurau dengan temannya, tidak memperhatikan guru saat mengajar, membolos yang klimaksnya tidak dapat naik kelas bahkan putus sekolah.

Reeve (2006) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam belajar seorang siswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanda-tanda seorang siswa memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan (Handelsman, Briggs, Sullivan & Towler, 2006).

Konsep keterlibatan siswa dalam belajar inilah yang disebut dengan *student engagement*. *Student engagement* dalam bahasa Indonesia yang berarti keterlibatan siswa dalam belajar. Ada beberapa sumber yang mengatakan *student engagement* memiliki inti, maksud dan makna yang mirip dengan *school engagement*. Dimana siswa memiliki keterikatan belajar yang artinya siswa terlibat dalam proses belajar di dalam kelas. (Connell & Wellborn, 1991). Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki konsep yang berbeda dengan *school engagement*.

Reeve (2006) *student engagement* memiliki cakupan daerah yang lebih sempit, lebih khusus dan mengarah pada siswa itu sendiri, berbeda dengan *school engagement* yang mencakup teori dan konsep keterikatan (*engagement*) dalam konteks yang lebih luas yakni sekolah dengan menggunakan istilah *school engagement*. *Student engagement* merupakan kemauan siswa untuk terlibat di dalam proses belajar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Menurut Willms (2000), *Student engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa ketertarikan dan partisipasi siswa dalam belajarnya, rasa percaya diri, mandiri, berkompeten serta terhubung dengan guru, teman dan warga sekolah. Keterlibatan siswa dalam belajar akan menjadikan siswa memiliki performansi yang maksimal sehingga berprestasi.

Fredricks, *et al* (2004) mendefinisikan keterlibatan siswa dalam belajar melalui tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*) dan keterlibatan kognitif

(*cognitive engagement*). Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

Menurut Fredricks, *et al* (2004), menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar yaitu faktor sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan dasar psikologis. Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) kebutuhan didefinisikan sebagai *nutriment* bawaan dan universal dalam level psikologis yang penting untuk keberlangsungan dari pertumbuhan, integritas dan kesejahteraan personal (Deci & Ryan, 2000).

Menurut SDT terdapat tiga jenis kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Ryan & Deci 2002 memaparkan bahwa sekolah sebagai salah satu konteks sosial dapat menghambat atau memberikan kesempatan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Sejumlah penelitian memberikan hasil adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dengan kesuksesan akademis (Marks, 2000). Siswa yang

terlibat dalam kegiatan belajar, terutama dikelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut (Hyde, 2009). Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. Menurut Grannis (dalam Lovett, 2009), keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar digambarkan sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah.

Berdasarkan paparan sebelumnya, banyak penelitian terkait hubungan antara pemenuhan *basic psychological needs* dengan keterlibatan siswa dalam belajar di sekolah. Artinya, pemenuhan tiga *basic psychological needs*, yaitu (kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain) memiliki korelasi yang positif dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Jika penelitian yang dilakukan di sejumlah negara menunjukkan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. Peneliti menelusuri jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang ada di Indonesia dan telah menemukan satu penelitian terkait hubungan antara dua variabel tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzie (2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dengan keterlibatan siswa dalam belajar, serta hubungan yang signifikan antara

pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sampel yaitu siswa kelas X, sekolah menengah atas (SMA). Adapun sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school* yaitu “SMA Al-Muslim, Wadung Asri – Sidoarjo”. Hal inilah yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian tentang keterlibatan siswa dalam belajar sangat penting dilakukan, selain untuk mengurangi penyimpangan perilaku dalam kegiatan belajar, keterlibatan siswa dalam belajar juga dapat meningkatkan performa sehingga berprestasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat mempengaruhi performa siswa untuk meraih prestasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gagnon (2008), pada siswa sekolah menengah di Kanada menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan *basic psychological needs* dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Keterlibatan siswa dalam belajar akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya (Ryan & Deci, 2000). Dan mengingat masih sedikit penelitian ini maka, penelitian ini dapat menambah penelitian akademik dan *literature* dalam bidang psikologi pendidikan. Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar

penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) bahwasanya keterlibatan siswa dalam belajar dapat di dorong melalui pemenuhan *tiga basic psychological needs*. Disekolah, siswa pasti memiliki suatu kebutuhan dasar, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidakdisiplinan. Teori tentang kebutuhan yang terkenal adalah teori kebutuhan yang disampaikan oleh Abraham Maslow (dalam Sutirna, 2013).

Teori kebutuhan yang disampaikan Maslow terdapat lima tingkat yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Begitu pula dengan determinasi diri yang berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow terdapat *tiga basic psychological needs* siswa yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. Dengan mendukung pemenuhan *basic psychological needs* akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan demikian penelitian tentang keterlibatan siswa dalam belajar sangat penting dilakukan, selain untuk mengurangi penyimpangan perilaku disekolah, keterlibatan siswa dalam belajar juga dapat meningkatkan performa sehingga berprestasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat mempengaruhi performa siswa untuk meraih prestasi. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Fauzie (2012), menunjukkan bahwa *basic psychological needs* dapat mempengaruhi prestasi belajar. Selain itu, penelitian ini dapat mengetahui seberapa banyak pemenuhan *basic psychological needs* siswa terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar. Dan mengingat masih sedikit penelitian ini maka, penelitian ini dapat menambah penelitian akademik dan *literature* dalam bidang psikologi pendidikan. Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah.

Penelitian ini akan mengambil subjek siswa kelas X SMA *full day school*. Subjek diambil dari kelas X dikarenakan ketika siswa SMA yang duduk di bangku kelas X sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas yang mengalami banyak tantangan, materi pelajaran yang lebih rumit, tugas perkembangan dan perubahan dalam diri serta dituntut untuk berhasil secara akademik. Hal ini menjadikan tolak ukur keterlibatan siswa dalam belajar, terlebih dengan sistem pembelajaran sehari penuh yaitu *full day school*.

Sekolah dengan sistem *full day* dapat memberikan lebih banyak waktu untuk beraktivitas di kelas sehingga siswa lebih banyak mendapat kesempatan untuk berekspresi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di sekolah *full day* Al-Muslim Wadung Asri Sidoarjo adalah bahwa berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di sekolah tersebut, pada 25 Januari 2018

D. Keaslian Penelitian

Memahami konsep tentang keterlibatan siswa dalam belajar atau *student engagement* itu penting. Penelitian ini sudah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, namun dalam negeri masih minim peneliti yang melakukan penelitian ini. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa hubungan keduanya menarik untuk diteliti.

Fauzie, F. M. (2012) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Needs* dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar” dengan jumlah partisipan 151 siswa SMAN kelas XI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dengan keterlibatan siswa dalam belajar, serta hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut memiliki arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi skor pemenuhan kebutuhan untuk mandiri, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar, serta semakin tinggi skor kebutuhan untuk kompeten, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar (Fauzie, 2012).

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung (dengan orang

lain) dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal tersebut membuat hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan untuk terhubung (dengan orang lain) dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, perubahan pada skor pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain tidak menyebabkan skor keterlibatan siswa dalam belajar (Fauzie, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) dilakukan oleh Wirawan, Kumara, dan Dharmayana (2012) tentang “Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Kedua faktor ini penting mendapat perhatian dan tekanan secara simultan dalam upaya-upaya meningkatkan prestasi akademik siswa unggul, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa, akan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa.

Purba (2005) dengan judul “Pengaruh Persepsi Iklim Sekolah terhadap *Student Engagement* pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap *student engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan sebesar 38%. Hidayatishafia, D. & Rositawati, S. (2017) yang mengungkap judul hubungan *school well being* dengan *student engagement*. Penelitian

tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan 0,550 antara *school well being* dengan *student engagement*.

Napitupulu dan Sujana (2013) yang berjudul “Hubungan antara *Student Engagement* dan *Perceived Classroom Goal Structure* Siswa SMA pada Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *student engagement*, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan *perceived classroom goal structure* pada seluruh mata pelajaran. menggunakan *multiple regression analysis* diketahui bahwa *perceived classroom goal structure* yang memberikan sumbangan terbesar adalah tipe persepsi *classroom mastery goal structure*. Berdasarkan hasil tersebut *student engagement* siswa dapat ditingkatkan dengan membentuk kelas yang memiliki *classroom mastery goal structure*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mustika dan Kusdiyati (2014), melakukan studi deskriptif tentang “*Student Engagement* pada Siswa Kelas XI IPAS di SMA Pasundan 1 Bandung”. Penelitian yang menggunakan metode studi deskriptif dengan populasinya yaitu 50 siswa. Pengumpulan data *student engagement* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada konsep dari James. P. Connell. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa 33 siswa memiliki *Student engagement* rendah dan 17 siswa memiliki *student engagement* tinggi.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Fan & Willianms (2010) tentang “*The Effects of Parental Involvement on Students’ Academic Self-Efficacy, Engagement and Intrinsic Motivation*”, yang menunjukkan hasil

bahwasanya *parental involvement* dapat mempengaruhi *student engagement* secara signifikan dengan f sebesar 12,379.

Roberts dan McNeese dari University Southern Mississippi (2010) melakukan penelitian yang berjudul "*Student Involvement/ Engagement in Higher Education Based on Student Origin*", yang meneliti keterlibatan / keterlibatan siswa berdasarkan pendidikan asal, 190 siswa dalam sampel lulus dengan gelar sarjana dari publik universitas di Amerika Serikat bagian tenggara pada tahun 2006 atau 2007. Dengan hasil penelitian, siswa yang berasal dari universitas memiliki rata-rata 20,27, dengan standar deviasi 7,85, sedangkan mahasiswa transfer atau komunitas dari perguruan tinggi rata-rata 13.35 dan standar deviasi 7. Sebaliknya, transfer dari perguruan tinggi lainnya Rata-rata 11,95 dan standar deviasi 6,89.

Penelitian selanjutnya dari Harvard Graduate School of Education berjudul "*The Effect of Teacher-Family Communication and Student Engagement Evidence from a Randomize field Experient*" yang dilakukan oleh Mathew A. Kraft dan Shaun M. Doughetty (2012) mengevaluasi keefektifan komunikasi guru dengan orang tua dan siswa sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi guru-keluarga yang sering terjadi segera meningkatkan keterlibatan siswa. Rata-rata, komunikasi guru-keluarga meningkatkan kemungkinan siswa menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebesar 40%, jumlah kasus di mana guru harus mengalihkan perhatian siswa terhadap tugas

yang ditangani sebesar 25%, dan meningkatkan tingkat partisipasi kelas sebesar 15%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016) tentang *Student Engagement dan Parental Involvement* sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika ($F = 0,822$; $p 0,443$).

Beberapa hasil penelitian terpublikasi yang telah disebutkan, terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yaitu tentang keterlibatan siswa dalam belajar atau *student engagement*. Namun, terdapat perbedaan penelitian didalam pengambilan sampel yaitu pada siswa kelas X SMA reguler. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survey dan deskriptif. Peneliti akan mengambil judul “Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Needs* dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar”. Namun, akan terdapat perbedaan yaitu sekolah yang menerapkan sistem *full day school* dan perbedaan pada subjek penelitian.

Montrosse, Mordica & Mooney, 2011). Kemudian beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn dan Connell (1990) juga Skinner dan Belmont (1993), memasukkan aspek emosi ke dalam definisi keterlibatan siswa dalam belajar sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha dan bersungguh-sungguh serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Skinner dan Belmont (1993), keterlibatan siswa dalam belajar adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif. Reeve (2005) memberikan definisi mengenai keterlibatan siswa dalam belajar yaitu, intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. Menurut Fredricks *et al*, (2004) keterlibatan siswa dalam belajar dapat dikaitkan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah dan keterlibatan siswa dalam belajar akan lebih tinggi di kelas dengan guru dan rekan yang mendukung, tugas menantang dan otentik, peluang untuk pilihan, dan struktur yang memadai.

Newmann, Wehlage, dan Lamborn (dalam Fredricks, *et al*, 2004) mendefinisikan keterlibatan siswa dalam belajar sebagai usaha sekaligus keahlian yang ditunjukkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk sukses dalam proses pembelajarannya. Selain itu, upaya lebih luas tentang keterlibatan siswa dalam belajar adalah dalam usaha, tingkat konsentrasi dan kesenangan terhadap mata pelajaran dan

Keterlibatan siswa dalam belajar ini penting dikarenakan keterlibatan siswa dalam belajar menunjukkan tingkat perhatian, usaha, kegigihan, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya (Skinner, *et al.*, 1990, dalam Handelsman, *et al.*, 2005). Dengan melibatkan sisi afeksi, kognisi, serta interaksi sosial dalam proses belajarnya, maka siswa akan lebih berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey (2012) mengungkapkan bahwa saat siswa memiliki keterlibatan siswa dalam belajar yang baik, maka dalam proses belajarnya siswa akan memberikan perhatian yang penuh dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menunjukkan minat dan motivasi selama pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan siswa dalam belajar juga dapat mengukur seberapa baik proses belajar siswa dan sekaligus merupakan acuan dari pengajaran yang efektif (Guhrie & Anderson, 1999, dalam Handelsman, *et al.*, 2005). Dengan mengetahui dan memahami seberapa baik proses belajar dan pengajaran yang efektif bagi siswa, guru sebagai pengajar dapat memberikan evaluasi dan umpan balik atas pencapaian dan kekurangan dalam proses belajar yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya keterlibatan siswa dalam belajar merupakan suatu tindakan siswa meliputi perilaku, keadaan emosi, dan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dalam kegiatan akademik di sekolah terutama di dalam kelas. Connell (2014) mengatakan keterlibatan siswa dalam belajar terdiri dari tiga aspek.

Menurut Fredricks, *et al* (2004) keterlibatan emosi adalah reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. Keterlibatan emosi yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki prestasi belajar rendah seperti memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas ketika proses belajar mengajar di dalam kelas.

c. Keterlibatan Kognitif (*cognitive engagement*)

Menurut Fredricks, *et al* (2004) keterlibatan kognitif adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terdiri dari perilaku *thoughtful* atau berpikir, kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit (Corno & Mandinach; Newman, *et al*, dalam Fredricks, 2003).

Keterlibatan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa seperti materi pelajaran harus selalu di sediakan, karena siswa tidak mau mencari sumber materi dari internet dan perpustakaan sekolah yang sekiranya dapat membantu mereka memahami pelajaran. Selain itu bahan materipun harus diajarkan secara detail oleh guru karena siswa tidak mau membaca, dan tidak mau memahami materi pelajaran sendiri.

penelitian ini *basic psychological needs* didefinisikan sebagai asupan (*nutriment*) bawaan dan universal pada level psikologis yang penting untuk keberlangsungan dari pertumbuhan, integritas dan kesejahteraan personal (Deci & Ryan, 2000).

Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) menurut Deci & Ryan (2000), kebutuhan (*needs*) didefinisikan sebagai:

“innate psychological nurtiments that are essential for ongoing personal growth, integrity and well-being” (Deci & Ryan, 2000).

Berdasarkan *self-determination theory*, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh interaksi individu dengan konteks sosial. Konteks sosial didalam lingkungan yang berbeda seperti misalnya keluarga, sekolah, pekerjaan dapat menghambat dan memberikan kesempatan individu untuk memenuhi *basic psychological needs* mereka untuk mandiri, kompeten dan terhubung dengan oranglain (Ryan & Deci, 2002). Deci & Ryan (2000), menjelaskan bahwa individu akan melakukan kegiatan, mencapai tujuan dan menjalin hubungan dengan oranglain yang dapat mendukung pemenuhan *basic psychological needs* mereka.

Konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan kesempatan individu untuk memilih, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan (Reeve & Jang, 2006). Menurut Deci & Ryan (2000), kebutuhan untuk mandiri dikembangkan ketika individu mendapatkan dukungan untuk mandiri

(*autonomy support*), yaitu dengan memberikan kebebasan individu untuk menentukan perilaku yang mereka lakukan.

Dalam konteks kelas, kemandirian siswa di dukung oleh guru dengan menyediakan pilihan yang optimal, memberikan tugas yang berhubungan dengan dirinya dan menghindari kontrol dan paksaan (Reeve, 2002). Strategi motivasi seperti pemberian hadiah, imbalan dan ancaman dapat menghambat kemandirian individu dan menyebabkan hasil yang tidak optimal, seperti menurunnya motivasi intrinsik dan kreatifitas serta lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Deci & Ryan, 2000).

Dalam konteks kelas, kompetensi siswa difasilitasi dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang secara optimal. Selain melalui tugas yang menantang, rasa kompeten siswa akan meningkat ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk berbicara, mengalokasikan waktu untuk tugas mandiri, memberikan arahan secara tidak langsung, mendengarkan lebih banyak dan memberikan umpan balik yang kaya akan informasi (Reeve, 2002). Kebutuhan untuk kompeten ini dapat di dorong ketika siswa merasakan bahwa kelasnya optimal dalam menyediakan sejumlah informasi tentang cara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Deci & Ryan, 2000).

Reeve (2002) mengutarakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan

siswa untuk terhubung dengan oranglain. Sikap guru yang dapat meningkatkan rasa terhubung siswa seperti empati, hangat, respek, peduli, tidak memaksa dan mendukung proses belajar (Lovett, 2009). Reis, Sheldon, Gable, Roscoe dan Ryan (2000) menjabarkan kegiatan yang berkontribusi terhadap rasa terhubung siswa dengan oranglain, seperti melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama oranglain, menghabiskan waktu luang bersama teman-teman, membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dengan orang terdekat dan menghindari konflik yang membuat hubungan dengan oranglain menjadi jauh.

Ryan & Deci (2000) mengemukakan bahwa dalam kerangka SDT, keberfungsian manusia secara optimal tergantung pada pemenuhan tiga *basic psychological needs*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar untuk mandiri, kompeten dan terhubung dengan oranglain berkorelasi secara positif dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, aspirasi dan harga diri serta memiliki hubungan negatif dengan depresi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *basic psychological needs* adalah sebagai asupan nutrisi psikologis untuk keberlangsungan pertumbuhan, integritas dan kesejahteraan individu (Ryan & Deci, 2000).

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan secara fisik, kognitif dan psikososial. Secara fisik, remaja madya mengalami periode pertumbuhan yang sangat cepat, perubahan dalam penampilan fisik dan perubahan hormon. Secara kognitif, remaja madya memasuki tahap formal operasional berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap formal operasional ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak. Menurut Miller (1993), pada tahap ini siswa telah mampu menerima, memahami, dan mengolah suatu informasi yang bersifat universal dan abstrak.

Sebagian remaja, pada usia remaja madya sudah mulai mengalami kebingungan yang cukup signifikan, ia mulai berusaha menentukan mana yang harus dipilih dan mana yang tidak, melakukan keinginannya dengan mempertimbangkan segala hal. Namun, tidak jarang remaja yang dalam usaha mencapai kestabilan tersebut tidak berada pada jalur yang benar. Remaja berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sarwono, 2006).

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan pada masa awal remaja madya bukanlah masa yang mudah untuk dilewati, sebagian besar remaja usia remaja madya dapat melewati masa ini di jalur yang sesuai, remaja yang tidak mampu menyesuaikan perubahan dirinya dengan baik akan mengikuti jalur yang menyimpang (Sarwono, 2006).

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja diatas, dapat disimpulkan pada masa remaja tengah orientasi tugas perkembangan lebih memfokuskan pada kemampuan individu untuk mencapai kemandirian secara emosional serta untuk lebih bertanggung jawab dengan perilakunya dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan lebih bertanggung jawab. Hal ini penting bagi siswa SMA untuk masuk ke perguruan tinggi dan mencari pekerjaan (Isakson & Jarvis, 1999). Wolohan (2007) menyebutkan bahwa tantangan dan perubahan yang siswa hadapi dapat berpengaruh secara negatif pada diri siswa.

D. *Fullday School*

Full day school secara umum adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama lima hari dengan jam belajar sehari penuh. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan *full day school* dimulai 07.00 sampai 16.00. WIB. Hal ini berarti siswa akan tinggal di sekolah selama 8 jam (Rizal, 2016). Baharuddin (2009) menjelaskan bahwa pengertian *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali dengan tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Tapi disisi lain, *fullday school* juga acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa karena durasi yang cukup lama dan membutuhkan kesiapan fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus.

E. Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Needs* dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar dikelas. Finn (1989) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan mencegah putus sekolah. Terlebih pada sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, dimana siswa belajar dan melakukan berbagai kegiatan di sekolah dari pagi hingga sore (selama 8 jam). Namun, hal tersebut acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa karena durasi yang cukup lama dan membutuhkan kesiapan fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus.

Beberapa siswa di sekolah *full day*, terutama siswa kelas X SMA menunjukkan keterlibatan dalam belajar yang rendah. Siswa kelas X SMA berada pada tahap perkembangan remaja dimana siswa sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas. Selama masa transisi tersebut, siswa menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan. Perubahan-perubahan yang siswa hadapi dapat berpengaruh secara negatif pada diri siswa (Wolohan, 2007).

Menurut Connell dan Wellborn (1991), keterlibatan siswa dalam belajar dapat di dorong melalui pemenuhan tiga *basic psychological needs*. Dalam kerangka *self-determination theory* (SDT), manusia memiliki tiga *basic psychological needs* (kebutuhan untuk mandiri, kompeten dan terhubung dengan orang lain) yang harus dipenuhi (Ryan & Deci, 2002). Pemenuhan

basic psychological needs tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial di sekolah atau di dalam kelas. Dalam konteks sosial di sekolah, guru dan teman sebaya dapat memenuhi tiga *basic psychological needs* dengan mendukung kemandirian siswa, memberikan kegiatan atau tugas yang terstruktur dan dapat diperkirakan, serta ikut terlibat dan bersikap hangat kepada siswa (Connell & Wellborn, 1991; Ryan & Deci, 2000).

Reeve (2002) mengemukakan bahwa di dalam konteks sekolah, pemenuhan tiga *basic psychological needs* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dengan mendukung kondisi belajar yang optimal. Siswa akan terlibat dan termotivasi dalam belajar pada kondisi dimana *basic psychological needs* mereka terpenuhi (Ryan & Powelson, 1991). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000), keterlibatan siswa dalam belajar di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi *basic psychological needs* mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993) terkait perilaku guru dan keterlibatan siswa, menunjukkan bahwa perilaku guru yang mendukung pemenuhan *basic psychological needs* seperti memberikan kebebasan siswa untuk memilih, menyediakan informasi yang terstruktur dan memiliki kualitas interpersonal yang baik dengan siswa, terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.

Ryan dan Connell (1989) mengemukakan kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif seperti

meningkatnya keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi. Siswa yang merasa bahwa kebutuhan untuk mandiri di dukung oleh guru dan lingkungan akademik, memiliki prestasi yang baik, merasa kompeten dan menunjukkan motivasi intrinsik (Gagnon, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Connell (1989) memberikan hasil bahwa siswa akan terlibat secara aktif pada kegiatan belajar ketika kebutuhan dasar untuk mandiri dan kompeten di dukung oleh lingkungan. Shernoff, Csikszentmihalyi, Scheiner dan Shernoff (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika siswa menerima tugas yang menantang dan instruksi yang relevan, serta mendapatkan lingkungan belajar yang dapat mereka kontrol.

Dalam konteks sekolah, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara rasa terhubung individu dengan oranglain (*sense of relatedness*) dan keterlibatan siswa. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Furrer dan Skinner (2003), menunjukkan bahwa keterlibatan emosi siswa dapat diprediksi melalui hubungan antara siswa dan guru. Menurut Anderman (1999), ketika siswa merasa terhubung dengan oranglain di sekolah dan memiliki hubungan yang saling mendukung dengan guru dan teman kelas, maka mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dengan kegiatan di dalam kelas. Keterlibatan ini dapat dilihat dari kerja keras siswa dikelas, menerima arahan dan kritik dari guru, menghadapi stres dengan lebih baik, memperhatikan guru dan gigih serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan (Skinner & Belmont, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh FitzSimmons (2006) tentang *relatedness* pada siswa di SMP menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatannya dalam belajar, tetapi hubungan siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa. Sikap guru seperti respek, humoris, kreatif dan menerima pendapat siswa dapat mendukung partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik (Davidson, 1999).

Sejumlah penelitian memberikan hasil adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dengan kesuksesan akademis (Marks, 2000). Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar, terutama dikelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut (Hyde, 2009). Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. Menurut Grannis (dalam Lovett, 2009), keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar digambarkan sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah.

Penelitian terkait hubungan antara dua variabel tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzie (2012) dengan judul penelitian “Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar” dengan sampel siswa kelas IX di SMAN 6 Depok. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Penelitian

oleh Gagnon (2008), pada siswa sekolah menengah di Kanada menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya (Ryan & Deci, 2000).

Dengan demikian penelitian tentang keterlibatan siswa dalam belajar sangat penting dilakukan, selain untuk mengurangi penyimpangan perilaku dalam kegiatan belajar, keterlibatan siswa dalam belajar juga dapat meningkatkan performa sehingga berprestasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat mempengaruhi performa siswa untuk meraih prestasi. Dan mengingat masih sedikit penelitian ini maka, penelitian ini dapat menambah penelitian akademik dan *literature* dalam bidang psikologi pendidikan. Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah.

F. Landasan Teoritis

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun nonakademis yang ada di sekolah. Selain tempat siswa untuk belajar, sekolah juga tempat untuk bersosialisasi. Sutirna (2013) mengatakan bahwa ada tiga unsur konsep yang terkait sangat erat, yaitu konsep dorongan atau motivasi,

konsep perilaku, dan konsep tujuan. Individu dilahirkan dengan membawa karakter masing-masing dan tidak mungkin ada yang sama antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga individu itu dikatakan unik. Perbedaan individu inilah yang akan melahirkan perbedaan-perbedaan kebutuhan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap layanan kebutuhan pendidikan (Sutirna, 2013).

Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan *basic psychological needs*. Ryan dan Powelson (1991) menjelaskan bahwa individu, dalam hal ini siswa, akan terlibat dan termotivasi pada kondisi dimana *basic psychological needs* mereka terpenuhi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidaksiplinan.

Menurut Sutirna (2013) apabila ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi maka yang akan terjadi adalah meta patologi (kegagalan kesehatan) seperti, apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera, dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan dasar terpenuhi, motivasi siswa juga berperan penting. Motivasi intrinsik didasarkan oleh beberapa faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha (Santrock, 2007).

Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Maslow berpendapat bahwa, orang dimotivasi oleh hierarki kebutuhan yang bergerak menuju *self*

actualization. Begitu pula dengan determinasi diri, dalam teori determinasi diri berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow terdapat tiga *basic psychological needs* manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000).

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, memberikan kesempatan individu untuk memilih, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan (Reeve & Jang, 2006). Kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan tingkah laku dan keterlibatan emosi (Ryan & Connell, 1989).

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan ini tercermin dari kecenderungan seseorang untuk mengejar tantangan yang melampaui tingkat keberfungsian seseorang melalui kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya (Ryan & Powelson, 1991). Menurut

Linnenbrink dan Pintrich's (2003) rasa kompeten diidentifikasi sebagai kunci dalam memfasilitasi keterlibatan tingkah laku, kognitif, dan motivasi siswa di sekolah, serta berhubungan dengan prestasi akademik yang baik.

Kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Siswa yang memiliki hubungan yang dekat dan mendukung dengan guru menunjukkan keterlibatan yang tinggi (Skinner & Belmont, 2003).

Reeve (2006) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan seorang siswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanda-tanda seorang siswa memiliki keterlibatan siswa dalam belajar dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan (Handelsman *et al*, 2006). Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai keterlibatan siswa dalam belajar.

Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif. Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan kemauan siswa untuk terlibat di dalam proses belajar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Menurut Willms (2000), keterlibatan siswa

2. Definisi Operasional

a. Definisi Operasional Pemenuhan *Basic Psychological Needs*

Pemenuhan *basic psychological needs* adalah pemenuhan kebutuhan nutrisi psikologis individu yang terdiri dari 3 aspek (kebutuhan mandiri, kebutuhan kompeten, dan kebutuhan terhubung dengan orang lain) untuk mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan personal. Skala yang digunakan merupakan skala *Basic Needs Satisfaction in General*, dimana alat ukur *basic need satisfaction* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur *basic need satisfaction in general* yang berjudul "*Feeling I Have*" oleh Deci Ryan (2000) yang memang digunakan untuk melihat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs*) yang telah diterjemahkan oleh Octaviany (2015).

b. Definisi Operasional Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa dalam belajar adalah partisipasi aktif siswa yang meliputi tindakan atau perilaku, keadaan emosi dan kegiatan kognitif siswa dalam kegiatan belajar dikelas yang disertai dengan emosi positif. Adapun cara mengukur keterlibatan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan skala *School Engagement Measure (SEM)*- MacArthur merupakan modifikasi skala dari Fauzie (2012).

menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu suatu tipe *probability sampling*, di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Dengan teknik tersebut maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti. Menurut Hadi (2000), dalam *simple random sampling* terdapat 3 cara atau prosedur yang digunakan, yaitu cara undian, cara ordinal, dan randomisasi.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara ordinal yaitu dengan cara mengambil siswa yang berada pada nomor genap berdasarkan daftar hadir siswa pada setiap kelas X.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala

merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2013). Dalam skala Likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

1. Skala Pemenuhan *Basic Psychological Needs*

Skala pemenuhan *basic psychological needs* dalam penelitian ini menggunakan skala *The Basic Needs Satisfaction in General* (Deci & Ryan, 2000) yang telah diadopsi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Octaviany (2015). Nilai reliabilitas yang didapat dalam skala ini adalah 0,898 artinya skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik (Azwar, 2015). Skala ini disusun berdasarkan teori-teori yang dikembangkan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), adalah kebutuhan yang mengacu pada kebutuhan seseorang untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri bukan dipengaruhi dan bukan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000).
- b. Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), adalah kebutuhan yang mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan

Berdasarkan *blueprint* tersebut, peneliti akan melakukan modifikasi. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menyesuaikan dengan keadaan subjek penelitian dan konten yang akan diukur. Beberapa hal yang akan dimodifikasi seperti mengubah bahasa, mengubah indikator dan menambah aitem yang akan disesuaikan dengan fenomena penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi aitem yang gugur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 2 variabel yaitu :

1. Alat ukur pertama adalah skala *basic psychological needs* yang terdiri dari 3 aspek yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain yang kemudian akan diadopsi dari penelitian Octaviany (2015).
2. Alat ukur kedua adalah keterlibatan siswa dalam belajar yang terdiri dari 3 aspek yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif yang kemudian akan dimodifikasi dari penelitian Fauzie (2012).

Pada skala ini subjek diminta untuk menjawab beberapa pernyataan tersebut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom dan pilihan jawaban yang telah disediakan. Skala dalam penelitian ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap pilihan jawaban memiliki kriteria penilaian sendiri. Nilai tersebut di jelaskan pada tabel 5 berikut ini :

Expertjudgment pada skala keterlibatan siswa dalam belajar telah dilakukan maka memperoleh hasil. Hasil dari *experjudgment* aitem akan dinilai bagus, cukup, dan rendah. Aitem yang dinyatakan “bagus” maka aitem tersebut dapat digunakan, aitem yang dinyatakan “cukup” maka aitem tersebut harus direvisi terlebih dahulu berdasarkan saran/ komentar dari *expertjudgment* sebelum aitem digunakan. Sedangkan aitem yang dinyatakan “rendah” maka aitem tersebut dibuang dan tidak dapat digunakan.

Hasil dari *experjudgment* dapat disimpulkan sebagai berikut. Aitem yang bernilai “bagus” pada aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16 dan 19. Aitem yang bernilai “cukup” pada aitem nomor 2, 10, 17, 18 dan 20. Aitem yang bernilai “cukup” digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expertjudgment*. Berikut kesimpulan catatan dari tiga *expertjudgment*, yaitu:

1. Memperbaiki kalimat yang digunakan agar lebih jelas
2. Kalimat normatif dirubah menjadi kalimat definitif
3. Kalimat disesuaikan dengan keadaan dan bahasa subjek
4. Merubah kata negatif “tidak” menjadi lebih positif

Aitem bernilai “cukup” terdapat pada aitem nomor 2, 10, 17, 18 dan 20 dilakukan revisi hingga sesuai dengan masukan yang diberikan

oleh *expert judgment*. Maka skala keterlibatan siswa dalam belajar terdapat 20 aitem yang akan digunakan pada penelitian ini.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana *Content Validity Ratio* (CVR) digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang dianggap baik dengan menggunakan *SPSS*.

Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu $> 0,30$. Aitem yang memiliki skor daya diskriminasi aitem kurang dari 0,30 sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid. Berikut hasil dari analisis validitas skala *basic psychological needs* dan skala keterlibatan siswa dalam belajar.

a. Skala *basic psychological needs*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS* menunjukkan bahwa terdapat 18 aitem baik yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19 dan 20, yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$. Sedangkan

koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0.8 tingkat reliabilitasnya dapat diterima dan akan sangat baik jika > 0.8. Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan komputer Seri Program Statistik atau *Statistical Package For The Sciences* (SPSS) *for Windows* versi 16.00.

Berdasarkan dari hasil pengisian skala yang telah diproses menggunakan SPSS, maka mengetahui reliabilitas melalui koefisien *alpha cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah di atas 0.7 (Pallant, 2007). Indikator pengukuran reliabilitas menurut Arikunto (2013) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut: Jika alpha atau r hitung :

- a. 0,000 – 0,200 : Sangat Rendah
- b. 0,210 – 0,400 : Rendah
- c. 0,410 – 0,600 : Cukup
- d. 0,610 – 0,800 : Tinggi
- e. 0,810 – 1,000 : Sangat Tinggi

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan menurut Arikunto (2013) instrumen dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yang digunakan 0,6 sampai dengan 1,00. Berikut reliabilitas skala *basic psychological needs* dan skala keterlibatan siswa dalam belajar pada penelitian ini.

terpenuhi, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam belajar pada sistem pembelajaran *full day school* pada siswa kelas X SMA Al-Muslim Waru Sidoarjo. Dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi sebesar 0,755 berarti bersifat korelasi kuat.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan *basic psychological needs* dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada sistem pembelajaran *full day school*. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Pada uji normalitas telah menunjukkan bahwa nilai signifikansi skala *basic psychological needs* dan skala keterlibatan siswa dalam belajar sebesar 1,942 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji prasyarat selanjutnya yaitu uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,940 > 0,05 artinya hubungan kedua variabel linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,755 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan *basic psychological needs*

dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada sistem pembelajaran *full day school*. Tingkat korelasi atau hubungan antara variabel pemenuhan *basic psychological needs* dengan keterlibatan siswa dalam belajar tergolong kuat dan memiliki korelasi tinggi. Hasil dari koefisien korelasi tersebut memiliki hubungan yang positif (+) hal ini menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi skor pemenuhan *basic psychological needs* siswa, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar.

Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzie, F. M. (2012) yang berjudul “Hubungan antara Pemenuhan *Basic Psychological Needs* dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar” dengan jumlah partisipan 151 siswa SMAN kelas XI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut memiliki arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi skor pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar (Fauzie, 2012).

Menurut Skinner dan Belmont (1993), keterlibatan siswa dalam belajar adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif. Reeve (2005) memberikan definisi mengenai

keterlibatan siswa dalam belajar yaitu, intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. Menurut Fredricks *et al*, (2004) keterlibatan siswa dalam belajar dapat dikaitkan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah dan keterlibatan siswa dalam belajar akan lebih tinggi di kelas dengan guru dan rekan yang mendukung, tugas menantang dan otentik, peluang untuk pilihan, dan struktur yang memadai.

Keterlibatan siswa dalam belajar terdiri atas tiga aspek (Fredricks *et al*, 2004), yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif. Ketika ketiga aspek tersebut rendah, maka yang akan terjadi adalah siswa menjadi *disengagement* seperti kurang terlibat dalam belajar, menurunnya partisipasi siswa dalam belajar hingga membolos. Berdasarkan penelitian ini, keterlibatan perilaku siswa diperlihatkan dari siswa yang mengikuti dan mematuhi peraturan di sekolah, berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan kelas serta disiplin dalam mengerjakan tugas. Keterlibatan emosi dapat dilihat dari perasaan siswa selama di sekolah seperti rasa senang, bosan dan hubungan siswa dengan guru atau dengan teman sebaya. Sedangkan keterlibatan kognitif dapat dilihat dari siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mampu mengatasi kegagalan, dan percaya diri dalam mengerjakan tugas.

Fredricks *et al* (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor. Fredricks *et al* (2004) membagi faktor yang terkait keterlibatan siswa dalam belajar menjadi

tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual. Faktor orangtua juga dapat terkait pada keterlibatan siswa dalam belajar (Fredricks, *et al*, 2004). Faktor tingkat sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.

Keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar dikelas. Finn (1989) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan mencegah putus sekolah. Terlebih pada sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, dimana siswa belajar dan melakukan berbagai kegiatan di sekolah dari pagi hingga sore (selama 8 jam). Namun, hal tersebut acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa karena durasi yang cukup lama dan membutuhkan kesiapan fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus.

Menurut Connell dan Wellborn (1991), keterlibatan siswa dalam belajar dapat di dorong melalui pemenuhan tiga *basic psychological needs*. Dalam kerangka *self-determination theory* (SDT), manusia memiliki tiga *basic psychological needs* (kebutuhan untuk mandiri, kompeten dan terhubung dengan orang lain) yang harus dipenuhi (Ryan & Deci, 2002). Pemenuhan *basic psychological needs* tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial di sekolah atau di dalam kelas. Dalam konteks sosial di sekolah, guru dan teman sebaya dapat memenuhi tiga *basic psychological needs* dengan mendukung kemandirian siswa, memberikan kegiatan atau tugas yang terstruktur dan

dapat diperkirakan, serta ikut terlibat dan bersikap hangat kepada siswa (Connell & Wellborn, 1991; Ryan & Deci, 2000).

Reeve (2002) mengemukakan bahwa di dalam konteks sekolah, pemenuhan tiga *basic psychological needs* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dengan mendukung kondisi belajar yang optimal. Siswa akan terlibat dan termotivasi dalam belajar pada kondisi dimana *basic psychological needs* mereka terpenuhi (Ryan & Powelson, 1991). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000), keterlibatan siswa dalam belajar di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi *basic psychological needs* mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993) terkait perilaku guru dan keterlibatan siswa, menunjukkan bahwa perilaku guru yang mendukung pemenuhan *basic psychological needs* siswa, seperti memberikan kebebasan siswa untuk memilih, menyediakan informasi yang terstruktur dan memiliki kualitas interpersonal yang baik dengan siswa, terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.

Ryan dan Connell (1989) mengemukakan kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif seperti meningkatnya keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi. Siswa yang merasa bahwa kebutuhan untuk mandirinya di dukung oleh guru dan lingkungan akademik, memiliki prestasi yang baik, merasa kompeten dan menunjukkan motivasi intrinsik (Gagnon, 2008).

Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Motivasi intrinsik didasarkan oleh beberapa faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha (Santrock, 2007). Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Maslow (dalam Fauzie, 2012) berpendapat bahwa, orang dimotivasi oleh hierarki kebutuhan yang bergerak menuju *self actualization*. Begitu pula dengan determinasi diri, dalam teori determinasi diri berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow. Terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Ketika kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, maka keterlibatan siswa dalam belajar akan meningkat.

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Hal ini terlihat dari siswa yang mampu menyelesaikan berdasarkan kemampuannya sendiri. Ada siswa yang tidak terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga

positif, seperti meningkatnya keterlibatan tingkah laku dan keterlibatan emosi (Ryan & Connell, 1989).

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini siswa menyukai tantangan dalam belajar, yaitu berusaha menyelesaikan tugas walaupun tugas tersebut sulit dikerjakan. Menurut Linnenbrink dan Pintrich's (2003) rasa kompeten diidentifikasi sebagai kunci dalam memfasilitasi keterlibatan tingkah laku, kognitif, dan motivasi siswa di sekolah, serta berhubungan dengan prestasi akademik yang baik.

Kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Dalam hal ini siswa mampu berinteraksi dengan guru di sekolah, dan memiliki kualitas pertemanan yang baik dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa keterlibatan belajar lebih tinggi pada siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Keterlibatan belajar pada siswa perempuan memiliki frekuensi persen sebesar 62,3% sedangkan frekuensi persen pada siswa laki-laki sebesar 37,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mark (2000) yang menyebutkan bahwa

siswa perempuan akan lebih terlibat daripada siswa laki-laki. Hal ini terlihat ketika interaksi dikelas siswa perempuan lebih aktif seperti menjawab pertanyaan guru ataupun bertanya, dibandingkan siswa laki-laki ketika ditanya mereka memilih diam. Hal tersebut juga bisa dikarenakan subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan. Dimana subjek laki-laki berjumlah 46 siswa sedangkan subjek perempuan berjumlah 76 siswa.

Hasil penelitian eccles (2008) menampilkan hasil yang sama bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki perbedaan pada keterlibatan siswa dalam belajar, hal ini lebih dipengaruhi pada jenis kegiatan yang diikuti oleh siswa, norma dan nilai yang berlaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh afrianty & kusdiyati, 2015, Keterlibatan siswa dalam belajar yang rendah ternyata juga terkait dengan faktor orang tua yang rendah artinya tidak ada struktur yaitu orang tua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapan terhadap prestasi. Faktor teman sekelas yang rendah, artinya siswa ditolak dalam pertemanan, cenderung menyendiri atau jarang dilibatkan dalam diskusi kelas. Tingkat keterlibatan siswa dalam belajar juga bisa dilihat dari usia siswa. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah remaja tengah.

Menurut Papalia, *et al* (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Siswa yang duduk dibangku sekolah menengah atas merupakan remaja tengah. Masa transisi dari kelas sembilan SMP menuju kelas sepuluh SMA. Menurut Santrock (2012) siswa kelas sepuluh merasa bahwa tugas-tugas yang dikerjakan semakin banyak dan rumit, materi dan durasi jam pelajaran yang semakin banyak maka membuat mereka jenuh,

tantangan dalam belajar yang dihadapi juga semakin berat. Apabila ditinjau dari usia subjek, usia 16 tahun memiliki keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan usia 15 tahun atau 17 tahun. Dengan nilai frekuensi persen siswa usia 15 tahun sebesar 16,4%, nilai frekuensi siswa usia 16 tahun sebesar 75,4% dan nilai frekuensi siswa usia 17 tahun sebesar 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di sekolah tersebut mayoritas adalah umur 16 tahun.

Menurut Gibbs & Poskitt (2010) bahwa terdapat banyak faktor dalam keterlibatan siswa, yaitu: hubungan guru dengan siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, orientasi tujuan dan akademik pembelajaran mandiri, serta efikasi diri. Apabila siswa memiliki tingkat keterlibatan dalam belajar yang tinggi maka siswa bisa meraih prestasi. Sedangkan proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Furrer & Skinner, 2003).

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mampu memenuhi tiga *basic psychological needs* mereka seperti, kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten dan kebutuhan untuk orang lain, maka siswa akan memiliki keterlibatan belajar yang tinggi. Dan ketika siswa memiliki keterlibatan belajar yang tinggi, maka siswa akan mampu berprestasi dan mengurangi perilaku membolos bahkan putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan *basic psychological needs* dapat

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life’s domains. *Canadian Psychology*, 49(1), 14-23.
- Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2004). Self-determination theory and basic need satisfaction: Understanding human development in positive psychology. *Ricerche di Psicologia*, 27, 23-40
- Dharmayana, I W. (2012). Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 1 (39), 76 – 94
- Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The future of children*, 9, 30-44.
- Fauzie, F. M. (2012). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. *Skripsi: Fakultas Psikologi UI*
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1989). Academic Success among Student at Risk for School Failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234.
- FitzSimmons, V. C. (2006). Relatedness: the foundation for the engagement of middle school students during the transitional year of sixth grade. *ProQuest Dissertations and Theses*. Diunduh dari proquest 3239794.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J. & Paris, A. (2003). *Paper Presented at the Indicators Positive Development Conference*. Child Trends
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109. Diunduh dari <https://www.springerlink.com/>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris, A. H. (2005). School Engagement. Dalam K.A. Moore dan L. Lippman, What do children need to flourish?: conceptualizing and measuring indicators of positive development. New York: Kluwer Academic/Plenum Press. Diunduh dari <http://www.springerlink.com/>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research Spring*. 1 (74) 59-109
- Fredricks, J. A., McColskey, W., Meli, J., Montrosse, B., Mordica, J., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instrument*. (Issues & Answer Report, REL 2011-No. 098). USA: Departement of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Diunduh dari <http://ies.ed.gov/ncee/edlabs>.

- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162.
- Gagnon, H. (2008). Need satisfaction, conflict and academic disengagement: An extension of self determination theory. *ProQuest Dissertations and Theses*. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Gibbs, R. P. (2010). *Keterlibatan peserta didik in the Middle Years of Schooling*. New Zealand: Ministry of Education
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Engagement. *The Journal of Educational Research*, 98, 3, 184-191.
- Hidayatishafia, Difa & Rositawati, S. (2017). Hubungan School Well Being dengan Student Engagement. *Prodising Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Volume 3, No 1
- Humant Development Report, (2011). *Human Development Index (HDI)-2011 Rankings*. Diunduh dari <https://hdr.undp.org/en/statistics/>
- Hurlock, E. B. (1993). *Developmental Psychology: a life span approach*. Tokyo: McGraw-Hill
- Hyde, C. E. (2009). The relationship between teacher assessment practices, student goal orientation and student engagement in elementary mathematics (*disertasi doctoral*). Diunduh dari Proquest 3355464.
- Isakson, K., & Jarvis, P. (1999). The adjustment of adolescents during the transition into highschool. A short term longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 28, 11-26.
- Kraft, M. A. & Shaun M. D. (2012) The effect of teacher-family communication student engagement: Evidence from a randomized field experiment. *Jornal of Research on Educational Effectiveness*, 6(3)-199- 222
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19, 119-137
- Lovett, C. R. (2009). Academic engagement in alternative education settings. *Disertasi doctoral*. Diunduh dari Proquest. 3379890.
- Marks, H. M. (2000). Student Engagement in Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle and High School Years. *American Educational Research Journal*, 37, 153-184.
- Miller, P. H. (1993). *Theories of developmental psychology* (3rd ed.). New York: W. H. Freeman & Co.

- Muhid, Abdul. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo : Zifatama
- Mustika, R. A. & Sulisworo K. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Bandung. *Jurnal Ilmiah*. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Myers,. G. (1996). *Social Psychological (5th ed)*.Michigan: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Napitupulu, Posma, P. & Ivan, S. (2013). Hubungan antara student engagement dan perceiver classroom goal structure siswa SMA pada mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*
- Newmann, F. (1981). Reducing Student Alienation in high school: implication of the theory. *Harvard Educational Review*, 51, 546-564
- Octaviany, N. V. (2015). Gambaran Kontribusi Pemenuhan Basic Psychological Needs terhadap Motivasi Intrinsik Mahasiswa Fakultas Psikologi dalam Menyelesaikan Skripsi. *Skripsi: Universitas Padjajaran*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. O. (2009). *Human Development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill International.
- Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Yogyakarta. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 0854-2880
- Purba, M & Fajar, A. (2005). Pengaruh Persepsi Iklim Sekolah Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Purwita, Hedy F., & Tairas. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya (*Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (1)
- Reeve, J. (2002). Self-Determination Theory applied to educational settings. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research*
- Reeve, J. (2005). How teacher can promote student autonomy during instruction: lesson from a decade of research. *Iowa educational research and evaluation association*
- Reeve, J. (2006). Self-determination theory applied to educational settings. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds), *Handbook of self-determination research*, 183-203
- Reis, H. T. Sheldon, K. M., Gable, S. J., Roscoe, J., & Ryan, R. M. (2000). Daily well-being: The role of autonomy, competence and relatedness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 419-435. Diunduh dari <http://web.missouri.edu/sheldonk/pdfarticles/PSPB00.pdf>

- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom Emotional Climate, Student Engagement, And Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712.
- Rijal. (2016, Agustus). *Manfaat dari Full Day School*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 dari <http://www.rijal09.com/2016/08/5-manfaat-jika-fullday-school.html>
- Ritonga, R.P. (2016). Gambaran Student Engagement Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. *Skripsi: Fakultas Psikologi USU*
- Rizal. (2016). *Manfaat dari Full Day School*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 dari <http://www.rijal09.com/2016/08/5-manfaat-jika-fullday-school.html>.
- Ryan, R. M., & Connell, J. P. (1989). Perceived locus of causality and internalization: Examining reasons for acting in two domains. *Journal of Personality and Social Psychology* 57(5), 749-761.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Overview of self-determination theory: an organismic dialectical perspective. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research*. New York: University of Rochester Press, 3-33.
- Ryan, R. M., & Powelson, C. L. (1991). Autonomy and Relatedness as Fundamental to Motivation and Education. *The Journal of Experimental Education*, 60 (1), 49-66.
- Santrock, J. W. (2006). *Life span development* (10th ed.). New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology* (4th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2104). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito. (2009). "*Pengantar Psikologi Umum*". Jakarta: Rajawali Press
- Sherhoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Scheinder, B., & Sherhoff, E. S. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158-176.
- Siregar & Asmaul J. (2016). Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Yogyakarta. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 0854-2880
- Siregar, Asmaul J. (2016). Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571-581. Diunduh dari <http://search.proquest.com>

- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: The role of perceived control in children's engagement and school achievement. *Journal of Education Psychology*, 82, 22-32. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Stenberg, J. R. (1996). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sucahyo, Nurhadi. (2017, Juni). *Full Day School dan Konsistensi Kebijakan Pendidikan*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018 dari <https://www.voaindonesia.com/a/full-day-school-dan-konsistensikebijakan-pendidikan/3907672.html>
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Peneletian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujisha, T. G., and Manikandan, K. (2014) Influence Of School Climate On School Engagement Among Higher Secondary School Students. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 3 (6), 2277-3630.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offside
- Thapa A, Cohen J., Coben, Jonathan., D'Allesandro., & Guffrey, Shown. (2012). "School Climate Research Summary". New York: National School Climate Centre.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Life span development* (5th Ed.). Harcourt Brace.
- Turner, J.S, & Helms, D.B. (1987). *Lifespan development (3th ed)*.usa: cbs college publishing
- Utami, Ajeng D., & Kusdiyati, S. (2014). Hubungan antara Student Engagement dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No. 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2460-6448.
- Willms, J. D. (2000). Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Paticipation. *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition: edisi kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.